

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pelestarian seni tradisional adalah upaya penting untuk menjaga keberlanjutan budaya dan warisan leluhur suatu bangsa. Nahak menjelaskan bahwa pelestarian budaya merupakan suatu usaha untuk memelihara berbagai nilai yang mencerminkan seni budaya dan berbagai nilai tradisi beserta menumbuhkan cara-cara yang dinamis, fleksibel dan beradaptasi beserta keadaan yang senantiasa berganti dan bertumbuh, berkembang. (Nahak, 2019) Jika kesenian tari tradisional punah maka simbol – simbol budaya yang terkait dengan kesenian tersebut akan hilang. Kesenian tari tradisional seringkali menjadi simbol identitas suatu masyarakat atau etnis tertentu melalui gerakan, musik, kostum dan cerita yang terkandung dalam tarian tradisional. Simbol-simbol ini mewakili sejarah, berbagai serta kearifan yang telah diturunkan masa ke masa.

Tari tradisional adalah elemen berharga dari warisan budaya yang perlu dijaga dan dilestarikan. Namun, di era modern, minat generasi muda terhadap seni tari tradisional semakin berkurang karena berbagai faktor, termasuk pengaruh budaya asing dan interaksi sosial. Namun dalam era digital yang semakin maju perubahan sosial dan teknologi telah mengubah cara generasi muda memperkenalkan dan memelihara kesenian tari tradisional. Seni tari lokal merupakan bagian dari aset budaya Indonesia karena memiliki nilai estetika, historis, dan sosial. Namun, di era globalisasi ini, minat generasi muda terhadap seni tari tradisional semakin menurun karena pengaruh budaya asing yang masuk dengan cepat. Interaksi sosial di lingkungan

sekolah, rumah, dan tari berperan penting dalam membentuk cara pandang siswa terhadap upaya melestarikan kesenian tradisional. Di era teknologi semakin banyak remaja memiliki akses yang lebih luas dan kesempatan untuk menarik khalayak yang lebih luas. Seni tari tradisional harus dilestarikan karena menjadi komponen yang tidak dapat dipisahkan dari budaya suatu bangsa.

Namun pada kenyataannya kesenian tari tradisional seringkali dihadapkan pada tantangan dalam menjaga keberlanjutannya di tengah perubahan sosial dan teknologi yang terus berlangsung. Berdasarkan data BPS dukungan terhadap pentas seni tari lokal yang terbilang banyak ada pada provinsi, seperti Sumatera Utara (5,71%), Bali (4,98%), dan Daerah Istimewa Yogyakarta (4,20%). Sementara itu, DKI Jakarta hanya mencatat dukungan sebesar 1,47%, yang tergolong rendah dibandingkan dengan provinsi lainnya. (Indardjo, 2016)

Gambar 1.1 Data BPS



Pada golongan kegiatan budaya yang bersifat di luar rumah, menonton pertunjukan kesenian musik atau suara menjadi pilihan yang digemari dengan persentase sebesar 13,12%. Sementara itu, menonton seni tari tradisional hanya mencapai 7,93%. Pertunjukan musik lebih diminati oleh remaja, baik di desa maupun di kota, sedangkan minat terhadap pertunjukan tari tradisional relatif lebih rendah.

Pada data terbaru karena adanya pandemi Covid-19 berdampak pada menurunnya persentase penduduk yang menonton pertunjukan/pameran seni menjadi 11,32 persen pada tahun 2021 yang sebelumnya 34,38 persen dan angka yang menonton pertunjukkan seni tari diperkotaan hanya 7,57 persen berbanding dipedesaan yaitu 9,04 persen. Penonton pertunjukkan seni tari di DKI Jakarta sendiri hanya sebesar 8,62 persen berbanding jauh dengan seni musik sebesar 54,51. (Statistik sosial budaya, 2021)

Dari data tersebut rendahnya pendukung pentas tari tradisional di DKI Jakarta dan kurangnya peminat pertunjukkan seni tari tradisional mengindikasikan adanya pergeseran preferensi masyarakat terutama remaja terhadap hiburan yang lebih modern. Siswa sekolah menengah tentunya juga remaja yang saat ini menghabiskan banyak waktu mereka di internet dan media sosial hal ini dapat memengaruhi cara mereka menerima dan memproses informasi, termasuk informasi tentang seni tari tradisional. Dalam era digital seperti saat ini banyak remaja lebih tertarik pada bentuk hiburan yang lebih populer dan terkini. Masa remaja merupakan masa peralihan dimana mereka mencari untuk identitas remaja mereka. Perkembangan remaja ditandai dengan berkurangnya ketergantungan pada orang tua, sehingga memungkinkan mereka untuk lebih mengenal lingkungan baru melalui interaksi sosial di sekolah, di masyarakat dalam artian dan dengan teman sebaya, selain perkembangan kognitif sosial.

Hurlock mendefinisikan masa remaja sebagai suatu masa peralihan atau transisi, dimana pada kondisi ini remaja berpindah pada saat lanjut usia yang ditandai dengan adanya perubahan jasmani dan emosional. (Aulia, Ngampo, & Azis, 2023). Ketika waktu remaja, seseorang lebih sering menghabiskan banyak waktu dengan kelompok teman seumuran atau sebaya. Sehingga ini juga berlaku dalam hubungan yang terjadi bersama teman sebaya pada lingkungan sekolah. intensitas bertemu dengan teman lebih sering. Seorang remaja akan lebih nyaman apabila berbagi informasi maupun menyampaikan opininya kepada teman sebaya, hal ini dikarenakan teman sebaya lebih mengerti dirinya. Kehadiran teman sebaya tentunya menawarkan dukungan dan motivasi terhadap seseorang. Salah satu alasan yang dapat membentuk ketertarikan siswa dalam melestarikan seni tari tradisional adalah dari teman sebayanya. Dalam dunia pendidikan, interaksi dengan teman sebaya memiliki fungsi penting untuk membentuk sikap, keyakinan, dan perilaku siswa. Tarakanita juga mengatakan pada hal ini dukungan sosial lewat teman sebaya bisa menawarkan kesempatan pada remaja agar dapat melakukan berbagai hal yang tidak pernah dilakukannya sebelumnya dan mempelajari peran-peran mutakhir pada kehidupannya, maka dari itu dirinya saat berada dilingkungan teman sebaya bisa menjadi sesuatu yang dianggap penting. Tarakanita, I. (2001)

Ada berbagai cara untuk memastikan bahwa mereka diakui oleh rekan-rekannya. Sehingga, remaja menemukan dukungan dari teman-temannya agar dapat memenuhi kebutuhan yang tidak didapatkan dalam keluarganya.

Temuan ini semakin diperkuat oleh fakta bahwa waktu yang dituntaskan untuk berhubungan dengan teman sebaya bertambah seiring bertambahnya usia. Menurut Santrock (1998) sebuah survei menemukan bahwa anak-anak menghabiskan 10 persen waktu bersama teman sebayanya setiap saat pada umur 2 tahun dan naik sebesar 20 persen pada usia 4 tahun serta melewati waktu bersama teman menunjukkan lebih dari 40 persen pada usia remaja. (Muna, Konseling, & Yogyakarta, 2017)

Menurut sudut pandang ini, interaksi dengan teman sebaya mendorong siswa untuk ingin menjadi teman sebayanya agar dapat mengikuti tindakan yang diambil oleh teman sebayanya. Mereka melakukan imitasi terhadap teman sebaya yang akan mempengaruhi keputusan atau perilaku seorang siswa dalam mengambil atau melakukan tindakan. Teman sebaya memiliki tugas sebagai perwakilan sosialisasi yang penting dalam memotivasi dan meningkatkan minat siswa terhadap seni tari tradisional. Teman sebaya bisa berperan sebagai pengaruh sosial yang mendorong teman untuk lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan pelestarian seni tari tradisional. Jika interaksi teman sebaya sebagai agen sosialisasi memberikan dampak positif ini akan meningkatkan partisipasi aktif dalam pelestarian budaya lokal.

Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejauh mana interaksi teman sebaya memiliki pengaruh pada ketertarikan siswa dalam pelestarian seni tari tradisional. Jika kesenian tari tradisional dikembangkan dan dilestarikan tentunya dapat memberikan peluang ekonomi bagi masyarakat seperti peningkatan pekerjaan di sektor seni dan budaya serta pemberdayaan komunitas lokal.

SMKN 57 Jakarta sebagai sekolah yang memiliki program seni tari menjadi objek menarik untuk meneliti bagaimana interaksi teman sebaya dapat mempengaruhi minat siswa terhadap upaya pelestarian seni tari tradisional. Serta mengungkap bagaimana lingkungan sosial di sekolah, khususnya dalam kelompok teman sebaya, berperan dalam membentuk sikap dan minat siswa terhadap seni tari. Hal ini membantu mengidentifikasi apakah kegiatan yang bersifat sosial dan budaya, seperti seni tari, dapat dijadikan media pendidikan sosial yang efektif untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya pelestarian budaya. Penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan ikatan yang baik antara interaksi teman sebaya dengan minat siswa dalam melestarikan seni tari tradisional. Misalnya, jika siswa sering berbicara atau berinteraksi dengan teman sebaya tentang seni tari, mereka cenderung lebih tertarik untuk ikut serta dalam kegiatan tari tradisional dan memahami pentingnya pelestarian seni tari. Studi ini diharapkan bisa memberikan pengetahuan mengenai alasan sosial yang berkontribusi pada keberlanjutan seni tari tradisional di kalangan generasi muda. Dengan mempertahankan kesenian tradisional dapat dipastikan bahwa simbol-simbol budaya dan representasi mereka tetap hidup dan relevan.

1.2 Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang yang telah dijabarkan, rumusan masalah pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: "Apakah interaksi teman sebaya memiliki pengaruh pada minat siswa dalam pelestarian seni tari tradisional di SMKN 57 Jakarta?"

1.3 Batasan Penelitian

Penelitian ini dapat membatasi faktor-faktor yang memengaruhi persepsi siswa dan interaksi sosial dalam upaya pelestarian seni tari tradisional. Penelitian ini membatasi sampelnya pada sejumlah siswa/i jurusan seni tari di SMK Negeri 57 Jakarta untuk mendapatkan wawasan yang lebih mendalam dan terfokus tentang topik penelitian. Penelitian ini hanya meneliti siswa/i SMK Negeri 57 Jakarta hal ini membatasi generalisasi hasil penelitian pada minat siswa di wilayah lain. Tidak akan meneliti faktor lain yang dapat mempengaruhi minat siswa dalam seni tari tradisional, seperti pengaruh keluarga, media sosial, atau kurikulum sekolah.

Fokus teoretis penelitian ini akan terbatas pada teori interaksionisme simbolik Herbert Blumer. Selain itu, penelitian juga berfokus pada bagaimana siswa memberi makna terhadap seni tari tradisional melalui interaksi teman sebaya untuk menyederhanakan proses ini. Dan berfokus pada minat siswa tentang pelestarian seni tari tradisional, yang diukur dari antusiasme, partisipasi, kesadaran dan keinginan untuk melestarikan seni tari tradisional. Penelitian ini hanya berfokus pada interaksi teman sebaya dalam lingkungan sekolah dan tidak mencakup interaksi dengan komunitas luar, guru, atau lingkungan sosial lainnya. Fokus pada upaya-upaya yang dilakukan oleh siswa dalam memahami, memelihara, atau mempromosikan seni

tari tradisional melalui interaksi dengan teman sebaya mereka setiap harinya. Penelitian ini dibatasi pada upaya memahami secara mendalam hubungan interaksi teman sebaya pada minat siswa dalam pelestarian seni tari tradisional. Pendekatan penelitian ini adalah metode kuantitatif, dengan metode survei yang memanfaatkan kuesioner sebagai alat utama pengumpulan data.

1.4 Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang telah dikemukakan, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh atau dampak interaksi teman sebaya terhadap minat siswa dalam pelestarian seni tari tradisional (studi kasus pada siswa SMKN 57 Jakarta).

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Hasil riset ini diharapkan dapat memperkaya kajian dalam bidang sosiologi, khususnya dalam memahami peran interaksi sosial, khususnya interaksi teman sebaya, dalam membentuk minat dan perilaku individu terhadap pelestarian budaya, khususnya seni tari tradisional. Hasil dari riset ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang membahas dampak interaksi sosial pada minat dalam bidang seni dan budaya.

1.5.2. Manfaat Praktis

Hasil riset ini berguna dalam rangka melengkapi persyaratan untuk mengikuti sidang skripsi di bidang studi sosiologi serta berpotensi dijadikan rujukan oleh penulis atau bagian lain yang memiliki pokok bahasan serupa. Selain itu, hasil riset ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan pemahaman tentang pengaruh interaksi teman sebaya

terhadap minat siswa pada pelestarian seni tari tradisional. Diharapkan juga, hasil riset ini bisa memberikan data yang berguna dan menjadi referensi untuk pengkaji selanjutnya.

1.6 Susunan Penulisan

Susunan penulisan skripsi ini terdiri dari 5 bab yang dirangkai untuk memudahkan pembahasan dalam skripsi ini. Berikut adalah susunan penulisan:

BAB I : PENDAHULUAN

Di dalam Bagian pertama akan dijelaskan gambaran umum mengenai uraian yang ada di bab-bab berikutnya, yang terdiri dari: latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan susunan penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Di dalam bagian kedua ini, akan dibahas referensi yang menjadi dasar untuk menelaah kajian penelitian. Bab ini terdiri dari: kajian pustaka (yang mencakup studi pustaka dan kerangka teori), kerangka berpikir, dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Di dalam bagian ketiga ini, akan dijelaskan metodologi penelitian yang digunakan oleh peneliti, yang terbagi menjadi enam subtopik, yaitu: pendekatan pengkajian, prosedur pengumpulan data (populasi dan sampel), operasionalisasi variabel, prosedur pengumpulan data, teknik pemrosesan dan olah data, serta lokasi dan jadwal penelitian.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Di dalam bagian keempat ini, akan dijelaskan hasil kajian riset dan pengkajian yang terbagi menjadi enam subtopik, yaitu: karakteristik atau ciri responden, menelaah data, uji asumsi klasik, pemeriksaan data, pemeriksaan hipotesis, dan pengkajian dengan pendekatan yang digunakan dalam penelitian.

BAB V : PENUTUP

Di dalam bagian kelima ini, akan dibahas penutupan yang terbagi menjadi tiga subtopik, yaitu: kesimpulan yang diperoleh dari hasil pengkajian riset berdasarkan analisis penelitian yang telah diperoleh, implikasi pada teori, serta berbagai saran yang diberikan oleh penulis. Selain itu, terdapat juga lampiran yang berisi penjelasan atau data yang diinginkan dalam pelaksanaan penelitian, contohnya yaitu surat penelitian, kuesioner, atau informasi lain yang berguna melengkapi skripsi.